

**PRAKTEK TRADISI *BELISDAN KORE-METAN*
PADA MASYARAKAT DESA AITEAS, MUNICIPIO
MANATUTO, TIMOR LESTE**

Evaristo Soares
092017901



**MAGISTER STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS INTERDISIPLIN
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2020**



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **EVARISTO SOARES**
NIM : **092017901** Email : **evaristosoares@gmail.com**
Fakultas : **Interdisiplin** Program Studi : **S2 Studi Pembangunan**
Judul tugas akhir : **PRAKTEK TRADISI BELIS DAN KORE-METAN PADA MASYARAKAT DESA AITEAS, MUNICIPIO MANATUTO, TIMOR LESTE**
Pembimbing : **1. Titi Susilowati Prabawa, S.Pd., MA., Ph.D.**
2. Dr. Gatot Sasongko, SE., MS.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar magister baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan, yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 12 AUG 2020



Evaristo Soares

Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **EVARISTO SOARES**
NIM : **092017901** Email : **evaristosoares@gmail.com**
Fakultas : **Interdisiplin** Program Studi : **S2 Studi Pembangunan**
Judul tugas akhir : **PRAKTEK TRADISI BELIS DAN KORE-METAN PADA MASYARAKAT DESA AITEAS, MUNICIPIO MANATUTO, TIMOR LESTE**

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA.
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA. **

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 12 Agustus 2020

Evaristo Soares

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Titi Susilowati Prabawa, Ph.D.

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Dr. Gatot Sasongko, SE., MS.

Tanda tangan & nama terang pembimbing II



FAKULTAS INTERDISIPLIN

Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

Telp. (0298) 321212 Ext. 229 ; Fax. (0298) 311995

MEMO

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 1. Titi Susilowati Prabawa, Ph.D.
2. Dr. Gatot Sasongko, SE., MS.
Jabatan : Pembimbing Tesis

Memberitahukan bahwa Tesis mahasiswa Magister Studi Pembangunan UKSW,

Nama : EVARISTO SOARES
NIM : 092017901
Judul : PRAKTEK TRADISI BELIS DAN KORE-METAN PADA MASYARAKAT DESA AITEAS, MUNICIPIO MANATUTO, TIMOR LESTE

tersebut di atas dikirimkan dalam bentuk format artikel jurnal dengan judul:

1. **“Praktek Tradisi Belis dalam Adat Perkawinan di Desa Aiteas (Studi Post-Marital Residence antara Matrilokal dan Neolokal)”**
→ Sudah diterbitkan pada International Journal of Social Science and Business (IJSSB) Vol.4, No.2, Tahun 2020, pp 221-235 (DOI: 10.23887/ijssb.v4i2.24200)
2. **“Peran Pemimpin Adat Pada Praktek Tradisi Kore-Metan di Desa Aiteas, Municipio Manatuto, Timor Leste”**
→ Sedang dalam proses edit, akan dipublish di Jurnal Kritis Studi Pembangunan UKSW

Oleh sebab itu, mohon soft copy artikel yang diserahkan ke Perpustakaan UKSW **agar tidak diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan UKSW dan/atau portal GARUDA.**

Salatiga, 12 Agustus 2020

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

Titi Susilowati Prabawa, Ph.D.

Dr. Gatot Sasongko, SE., MS.



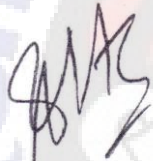
Mengetahui,
Kaprosdi S2 Studi Pembangunan

Dr. Wilson M.A. Therik, SE., M.Si.

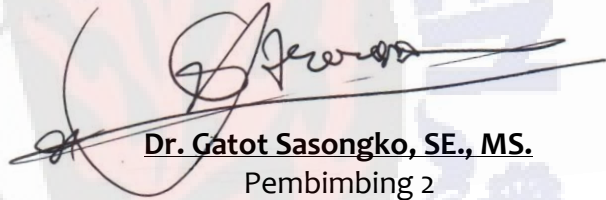
LEMBAR PENGESAHAN

Nama : **EVARISTO SOARES**
NIM : **092017901**
Prodi : **S2 Studi Pembangunan**
Tesis : **PRAKTEK TRADISI BELIS DAN KORE-METAN PADA MASYARAKAT DESA AITEAS, MUNICIPIO MANATUTO, TIMOR LESTE**

Menyetujui,



Titi Susilowati Prabawa, Ph.D.
Pembimbing 1



Dr. Gatot Sasongko, SE., MS.
Pembimbing 2

Mengesahkan,



Titi Susilowati Prabawa, S.Pd., MA., Ph.D.
Dekan Fakultas Interdisiplin
Universitas Kristen Satya Wacana

Dinyatakan lulus tanggal: 12 Agustus 2020

Prakata

Penulis mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Dalam penelitian dan penulisan artikel dalam tesis ini, penulis tetap berusaha menyelesaikannya, meskipun terkendala pada perbedaan bahasa saat penelitian artikel pertama, sedangkan pada penelitian artikel kedua terkendala pada pandemi Covid-19, yang mengharuskan *social distancing* pada saat penelitian. Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, penulisan Tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Keluarga tercinta Istriku dan Anak-anakku, yang telah memberikan doa, serta dukungan untuk menyelesaikan Tesis ini.
2. Ibu Titi Susilowati Prabawa, S.Pd., MA., Ph.D selaku Dekan Fakultas Interdisiplin UKSW serta pembimbing (I), yang telah memberikan arahan dan koreksi terhadap artikel-artikel dalam tesis ini.
3. Bapak Dr. Gatot Sasongko, SE., M. Si, selaku pembimbing (II), yang dengan penuh kesabaran mengajak diskusi dan memberikan arahan serta koreksi terkait penulisan artikel-artikel dalam tesis ini.
4. Bapak Dr. Pamerdi Giri Wiloso, M.Si dan Bapak Dr. Wilson M.A. Therik , S.E.,M.Si selaku penguji yang telah memberikan masukan terhadap artikel dalam tesis ini.
5. Bapak dan Ibu staff pengajar Fakultas Interdisiplin UKSW yang telah berkenan memberikan pengetahuan selama penulis menjalani masa perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu staf pegawai Fakultas Interdisiplin UKSW yang telah memberikan banyak kemudahan dan dukungan dalam masa perkuliahan.
7. Teman-teman Timor-Leste di Salatiga yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam penulisan Tesis ini.
8. Ketua Adat Desa Aiteas, João Soares; Kepala Desa Aiteas, Adelino Soares; Ketua RK Desa Aiteas, Vicenti Gomes, serta partisipan dan tokoh-tokoh masyarakat adat Desa Aiteas yang telah membantu kelancaran dalam penelitian tesis ini.
9. Teman-teman angkatan penulis di Program Studi S2 Studi Pembangunan Fakultas Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala dukungannya.

Semoga dengan terselesaikannya Tesis ini dapat memiliki sumbangsih, khususnya bagi perkembangan kemajuan pembangunan masyarakat adat Desa Aiteas dan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

Salatiga, 01 September 2020
Evaristo Soares

Daftar Isi

	Halaman
Prakata.....	i
Daftar Isi.....	ii
Pendahuluan.....	1
Praktek Tradisi Belis dalam Adat Perkawinan di Desa Aiteas (Studi Post-Marital Residence antara Matriloal dan Neolokal).....	3
Peran Pemimpin Informal Pada Praktek Tradisi Kore-Metan Di Desa Aiteas, Municipio Manatuto, Timor Leste.....	23
Kesimpulan.....	42



Pendahuluan

Penulis telah melakukan penelitian terkait tradisi *belis* dan *kore-metan* di Desa Aiteas, Municipio Manatuto, Timor Leste. Artikel pertama pada tesis ini membahas mengenai praktek tradisi *belis* dalam adat perkawinan pada Desa Aiteas. Pada artikel pertama, masalah penelitian berfokus pada posisi laki-laki dan perempuan terkait *post-marital residence* dalam praktek *belis* di Desa Aiteas bagi pengantin yang sesudah menikah tinggal (matrilokal) dan yang tidak tinggal bersama keluarga perempuan (neolokal).

Belis juga berperan dalam penyatuan dua keluarga dalam perkawinan. *Belis* menunjukkan karakter seorang yang bermartabat dengan sikap saling menghargai antara suami dan istri beserta seluruh keluarganya (Rodliyah, Purwasito, Sudardi, & Abdullah 2017). Secara simbolik, *belis* menunjukkan nilai dan derajat serta harga diri bagi calon pengantin pria untuk kemudian akan dihargai, dihormati oleh keluarga pengantin wanita (Wula, 2017).

Salah satu perhatian antropolog terhadap aspek perkawinan adalah tentang pola menetap pasca perkawinan (*post-marital residence*). Meskipun menganut sistem kekerabatan matrilineal, praktek *belis* dan pola residensi yang berlaku di suku Aiteas juga tergantung kesepakatan kedua belah pihak, ada yang tinggal bersama mertua (matrilokal) dan ada bertempat tinggal di kediaman baru (neolokal). Masalah yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana dengan posisi laki-laki dan posisi perempuan dalam adat perkawinan khususnya dalam sistem kekuasaan rumah tangga bagi pengantin yang sesudah menikah tinggal (matrilokal) atau tidak tinggal bersama mertua di Desa Aiteas (neolokal).

Penelitian pada artikel pertama ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi. Key informan atau informan kunci adalah partisipan yang sudah melakukan kegiatan praktek *belis* yaitu yang pola residensinya sesudah menikah tinggal bersama keluarga perempuan (matrilokal) dan yang pola residensinya sesudah menikah tidak tinggal bersama keluarga perempuan (neolokal), beserta orang tua atau walinya masing-masing.

Kajian pada artikel pertama diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi akademisi terkait perbedaan praktek *belis* pada pra-perkawinan di Desa Aiteas pengantin laki-laki dari luar Desa Aiteas yang menikah dengan perempuan Desa Aiteas terkait *post-marital residence* antara yang tinggal bersama mertua (matrilokal) dan yang tinggal di luar rumah mertua (neo lokal), khususnya dalam peran laki-laki dan perempuan dalam sistem kekuasaan rumah tangga serta peluang aktualisasi diri perempuan Desa Aiteas.

Artikel kedua pada tesis ini membahas mengenai peran pemimpin informal pada praktek tradisi adat *kore-metan* di Desa Aiteas. Pada artikel kedua, masalah penelitian berfokus pada peran pemimpin informal pada praktek tradisi adat *Kore-Metan* di Desa Aiteas, terkait dengan peran strategis dalam membentuk pembangunan karakter masyarakat Desa Aiteas.

Salah satu bentuk gotong royong pada masyarakat di Desa Aiteas, Municipio Manatuto, Timor Leste adalah praktek tradisi *Kore-Metan*. *Kore-Metan* merupakan tradisi adat Desa Aiteas sebagai tanda selesainya masa duka bagi suatu keluarga dalam masa 1 tahun perkabungan, karena salah kerabat dekat meninggal. "*Kore*" memiliki arti melepaskan, sedangkan "*Metan*" memiliki arti hitam. Jadi *Kore-Metan* merupakan upacara melepaskan kain hitam (*Lulu-Metan*) yang dipakai oleh keluarga duka.

Tradisi adat *Kore-Metan* sendiri sebagai acara puncak dalam rangkaian adat kematian, dan sebagai acara hiburan (*divertimento*) pada masa duka selama satu tahun melalui acara pelepasan duka atau secara simbolis melepas pakaian hitam. Dalam tradisi tersebut, masyarakat di Desa Aiteas biasanya berbondong-bondong datang membantu bergotongroyong dengan kesadaran sendiri tanpa diminta bantuan, setelah ada pemberitahuan dari Ketua Adat sebagai pemimpin informal.

Dalam upaya pembinaan pemerintahan adat di suku yang paling berkompeten adalah kepala adat, karena berdasarkan jabatan yang dipegangnya merupakan pemimpin informal suku. Sehingga kepala adat harus melaksanakan fungsi-fungsinya seperti fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengawasan, sehingga pelaksanaan pemerintahan adat dapat berjalan dengan baik. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban kepala adat antara lain memimpin penyelenggaraan tradisi budaya adat suku, membina kehidupan masyarakat adat, dan mendamaikan perselisihan masyarakat di suku. Penelitian Usat (2013) menemukan bahwa fungsi kepala adat dalam pembangunan, baik pembangunan fisik maupun non fisik di Desa Kelubir Kecamatan Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan yaitu memberikan arahan, pemahaman dan menggerakkan masyarakat dalam rangka berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengungkap lebih jauh peran pemimpin informal pada praktek tradisi adat *Kore-Metan* di Desa Aiteas. Penelitian artikel kedua merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara. Key informan adalah partisipan yaitu pelaku tradisi *Kore-Metan* João Freitas (istrinya meninggal), dan Ketua Adat Desa Aiteas, João Soares yang merupakan pemimpin informal Desa Aiteas.

Kajian pada artikel kedua ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi akademisi terkait peran Ketua Adat pada praktek tradisi adat *Kore-Metan* di Desa Aiteas sebagai wujud kearifan lokal yang memiliki peran strategis dalam membentuk pembangunan karakter masyarakat Desa Aiteas. Selain itu, bagi pemerintah formal Desa Aiteas (Kepala Desa) diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai esensial praktek tradisi *Kore-Metan* sebagai modal dalam pembangunan masyarakatnya

Praktek Tradisi Belis dalam Adat Perkawinan di Desa Aiteas (Studi Post-Marital Residence antara Matrilokal dan Neolokal)

Evaristo Soares ^{1*}, Titi Susilowati Prabawa ^{2*}, Gatot Sasongko^{3*}

^{1, 2, 3} *Fakultas Interdisiplin, Universitas Kristen Satya Wacana*

E-mail: evasuares2020@gmail.com, titisusilowati@gmail.com, gatot.sasongko@uksw.edu

Artikel ini sudah diterbitkan di International Journal of Social Science and Business (IJSSB)
Vol 4, No 2, 2020, pp 221-235(DOI: 10.23887/ijssb.v4i2.24200)

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada posisi laki-laki dan perempuan terkait post-marital residence dalam praktek belis di Desa Aiteas bagi pengantin yang sesudah menikah tinggal (matrilokal) dan yang tidak tinggal bersama keluarga perempuan (neolokal). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Penelitian dilakukan di Desa Aiteas, Posto Administrativu Manatuto, Municipio Manatuto, Timor Leste. Berdasarkan hasil penelitian, praktek perkawinan di Desa Aiteas pengantin laki-laki dari luar Desa Aiteas yang menikah dengan perempuan Desa Aiteas terkait post-marital residence antara yang tinggal dan yang tinggal di luar keluarga perempuan secara tahapannya adalah sama. Besarnya belis merupakan kesepakatan bersama. Di Desa Aiteas sesuai adat matrilineal menempatkan posisi laki-laki dalam relasi keluarga: Pertama, Laki-laki mengalami sub-ordinasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, kekuasaan harta benda dan sistem warisan berada di tangan di pihak istri. Ketiga, marga anak mengikuti marga pihak keluarga perempuan. Posisi laki-laki ini tidak berbeda antara post-marital residence matrilokal maupun neolokal. Posisi perempuan dalam keluarga: pertama, pada aspek pendidikan, semakin banyak perempuan Desa Aiteas yang sekolah sampai Universitas. Kedua, dalam aspek sosial budaya, perempuan Desa Aiteas berperan aktif dalam kegiatan sosial budaya sebagai kewajiban berpartisipasi bagi rumah adat (uma lisan). Ketiga, dalam aspek politik, perempuan Desa Aiteas bisa terjun ke dunia politik. Perbedaan post-marital residence antara matrilokal maupun neolokal hanya berbeda dalam hal jumlah belis, tetapi sesuai dengan sistem adat matrilineal Desa Aiteas, tidak ada perbedaan posisi laki-laki dan perempuan dalam keluarga.

Kata Kunci: Belis, Matrilineal, Desa Aiteas, Post-Marital Residence

ABSTRACT

This study discusses the position of men and women related to post-marital residence in the practice of belis in Aiteas Village for brides who need a matrilocal marriage and who do not live with a female family (neolocal). This Research used qualitative descriptive. Data obtained through interviews and observations. The study was conducted in Aiteas Village, Posto Administrativu Manatuto, Puerto Manatuto, Timor Leste. Based on the results of the study, the practice of marriage in the village of Aiteas, grooms from outside the village of Aiteas who married a woman in the village of Aiteas related to the post-marital residence between those who lived

and those who lived outside the family of the woman related to the election were the same. Big Belis is a mutual agreement. In Aiteas Village, according to matrilineal custom, it places men in family relations: First, Men improve sub-ordination in decision making. Second, the power of property and inheritance system is in the hands of the wife. Third, the surname of the child participates in the surname of the female family. The position of these men does not differ between matrilineal and neolocal post-marital dwellings. The position of women in the family: first, in the aspect of education, more and more women from Aiteas Village have gone to university. Secondly, in the socio-cultural aspect, Aiteas Village Women chose to be active in socio-cultural activities as the responsibility for the traditional house (uma oral). Third, in the political aspect, women from Aiteas Village can enter politics. The differences in post-marital residence between matrilineals and neolocal differ only in terms of the number of belis, but according to the matrilineal adat system of Aiteas Village, there is no difference in the position of men and women in the family.

Keywords: *Belis, Matrilineal, Aiteas Village, Post-Marital Residence*

Pendahuluan

Penelitian ini hendak membahas mengenai praktek tradisi belis dalam adat perkawinan pada Desa Aiteas. Adat sangat berdominasi dalam sebuah proses perkawinan, salah satunya dalam hal pemberian “belis” atau istilah lain Maskawin. Beberapa peneliti telah melakukan kajian mengenai belis. Dengan pendekatan historis, Neonnub & Habsari (2018) menjelaskan sejarah, nilai dan makna pergeseran belis di masyarakat Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Di samping itu belis juga dilihat sebagai simbol (Susanti, Wibowo, Wilujeng, 2015), mas kawin (Juliawati, 2013) dan upaya untuk melestarikan budaya sebagai peninggalan tradisi leluhur yang bernilai historis dan budaya dalam kehidupan adat istiadat masyarakat setempat (Kleden, 2017; Dade, 2012; Ledo, Bidaya & Anshori, 2017).

Peneliti lain menemukan terjadinya pergeseran respon masyarakat terutama generasi muda (Eden, Kebayantini & Zuryani, 2017) dan perubahan bentuk pembayaran belis seperti diketemukan Dade (2012). Sementara, komersialisasi belis berdampak pada pergeseran nilai dan esensi praktek belis itu sendiri (Rodliyah, Purwasito, Sudardi, & Abdullah, 2017; Eden, Kebayantini & Zuryani, 2017)

Pemberian belis pihak calon pengantin laki-laki kepada perempuan sebagai tolok ukur martabat dan status sosial ekonomi. Belis juga berperan dalam penyatuan dua keluarga dalam perkawinan. Belis menunjukkan karakter seorang yang bermartabat dengan sikap saling menghargai antara suami dan istri beserta seluruh keluarganya (Rodliyah, Purwasito, Sudardi, & Abdullah 2017). Secara simbolik, belis menunjukkan nilai dan derajat serta harga diri bagi calon pengantin pria untuk kemudian akan dihargai, dihormati oleh keluarga pengantin wanita (Wula, 2017).

Namun, beberapa penelitian menemukan gambaran posisi yang tidak berimbang antara pihak laki-laki dan pihak perempuan dengan adanya belis. Posisi perempuan merupakan inferior dengan adanya belis (Rodliyah, Purwasito, Sudardi, & Abdullah 2017), sementara Lon & Widyawati (2017) menggambarkan ketidakberdayaan perempuan dalam keluarga. Untuk itu perlu dilakukan dengan revitalisasi budaya untuk melakukan pemberdayaan perempuan (Dawan, 2019). Bahkan oleh Putra, belis menjadi penghambat bagi perempuan untuk mengakses hak dan kesehatan reproduksi (Putra, 2010). Lebih lanjut, dalam hal dengan budaya belis merupakan legitimasi kekuasaan aktor politik dalam relasi dalam keluarga (Zacharias, Noak, & Azhar, 2018).